



|  |                   |                           |
|--|-------------------|---------------------------|
| Diterima Redaksi   | Direvisi Terakhir | Diterbitkan <i>Online</i> |
| 02 Juni 2023   | 10 Juni 2023      | 30 Juni 2023              |
| DOI: <a href="https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i1.1707">https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i1.1707</a> |                   |                           |

## **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA PERSPEKTIF KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ GUNA MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR**

Maghfirotul Firmaning Lestari<sup>1</sup>, Maulana Ichsan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>maghfirotulfirmaninglestari2@gmail.com, <sup>2</sup>ihsansanztuy@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi karena merosotnya Pendidikan karakter akibat transformasi budaya dan digitalisasi zaman. Akibatnya, anak-anak banyak yang kurang peduli tentang sejarah Indonesia, sosok Pahlawan, dan sikap nasionalis anak akan semakin melemah. Pendidikan karakter terus ditinggalkan sedikit demi sedikit karena kurangnya pengaruh dari pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan karakter pada siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengangkat judul “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Perspektif Kiai Haji Achmad Siddiq Guna Menanamkan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar” karena beliau merupakan salah satu tokoh yang patut dijadikan kiblat atau teladan bagi siswa, sosok Kiai kharismatik sekaligus Pahlawan yang melalui pemikirannya mampu menjadi sosok berjasa dapat mempersatukan antara hubungan negara dan juga agama dalam azas tunggal Pancasila. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik analisis telaah pustaka berupa instrumen buku, jurnal dan artikel digital terpublikasi. Pada penelitian ini memuat dua rumusan masalah yaitu apa nilai-nilai Pancasila persepektif Kiai Haji Achmad Siddiq dan kedua Bagaimana Implementasi dari nilai-nilai Pancasila Perspektif Kiai Haji Achmad Siddiq yang dapat ditanamkan melalui Pendidikan karakter pada siswa di tingkat sekolah dasar. Hasil penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai Pancasila perspektif Kiai Haji Achmad Siddiq dan mengetahui bentuk implementasi nilai-nilai Pancasila perspektif kiai Haji Achmad Siddiq jika ditanamkan melalui Pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Perspektif Kiai Haji Achmad Siddiq, Nilai-Nilai Pancasila.

**Abstract:** *This research is motivated by the decline in character education due to cultural transformation and digitalization of the times. As a result, many children are less concerned about the history of Indonesia, the figure of the Hero, and the children's nationalist attitude will be weakened. Character education continues to be abandoned little by little because of the lack of influence from learning in instilling character education values in students. Therefore, researchers are interested in bringing up the title "Implementation of Pancasila Values from the Perspective of Kiai Haji Achmad*





*Siddiq to Instill Character Education in Elementary School Students" because he is one of the figures who should be used as a direction or role model for students, a charismatic Kiai figure as well as a Hero who through his thoughts being able to become a person of merit can unite the relationship between the state and religion in the single principle of Pancasila. This research method is qualitative with literature review analysis techniques in the form of book instruments, journals and published digital articles. This research contains two problem formulations, namely what are the values of the Pancasila from the perspective of Kiai Haji Achmad Siddiq and the second is how the implementation of the values of the Pancasila from the perspective of Kiai Haji Achmad Siddiq can be instilled through character education in students at the elementary school level. The results of this study aim to analyze the Pancasila values from the perspective of Kiai Haji Achmad Siddiq and find out the form of implementation of the Pancasila values from the perspective of Kiai Haji Achmad Siddiq if instilled through character education in elementary school students.*

**Keywords:** *Character Education, Perspective of Kiai Haji Achmad Siddiq, Pancasila Values.*

## **Pendahuluan**

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik dimana didalamnya itu terdapat beberapa komponen yakni pengetahuan, kesadaran atau kemauan serta tindakan untuk dapat melakukan nilai-nilai tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia secara sadar serta terencana untuk dapat mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadi peserta didik sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan juga lingkungannya.

Menurut John W. Santrock ia berpendapat bahwa pendidikan karakter ini dilakukan dengan cara pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai moral dan juga memberikan pelajaran mengenai pengetahuan moral serta upaya untuk mencegah perbuatan ataupun perilaku yang dilarang. Samani dan Hariyanto juga berpendapat bahwasanya pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk dapat menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, raga, rasa, dan juga karsa. Pada tanggal 6 September 2017, presiden Joko Widodo telah menandatangani peraturan presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Dalam perpres ini, terdapat beberapa pertimbangan-pertimbangan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab diperlukan pendidikan karakter. Tentu dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan karakter menjadi sangat signifikan diajarkan kepada anak sekolah terutama peserta didik usia dini. Hal tersebut haruslah diterapkan untuk dapat menumbuhkan rasa sikap yang bertanggung jawab sejak usia belia.



Saat ini zaman semakin maju, banyak anak-anak yang kurang memiliki moral sosial yang baik di dalam kehidupan bermasyarakat. Tentunya pendidikan karakter akan sangat dibutuhkan untuk dapat membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas unggul dengan menumbuhkan rasa sikap yang bertanggung jawab dalam menghadapi era globalisasi. Mengenai hal tersebut, akan lebih bermakna lagi apabila pendidikan karakter ini menggunakan pembelajaran sejarah yang artinya menggunakan pembelajaran dengan meneladani para pahlawan terdahulu untuk dapat membantu siswa mengenal kehidupan bangsanya secara lebih baik dan dapat mempersiapkan kehidupan pribadinya untuk jangka selanjutnya (Hasan, 1997: 141). Oleh karena itu, dalam penulisan artikel ini peneliti mengangkat dua rumusan masalah yang pertama yaitu apa bentuk nilai-nilai Pancasila perspektif Kiai Haji Achmad Siddiq dan kedua bagaimana implementasi nilai-nilai perspektif Kiai Haji Achmad Siddiq guna menanamkan pendidikan karakter pada siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai Pancasila perspektif Kiai Haji Achmad Siddiq dan mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila perspektif Kiai Haji Achmad Siddiq yang dapat ditanamkan melalui pendidikan karakter pada siswa di tingkat Sekolah Dasar.

Terdapat dua manfaat dari penelitian ini yaitu yang pertama, manfaat dari penelitian ini adalah mampu memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya pendidikan karakter yang berlandaskan dari keteladanan para pahlawan terdahulu serta mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pembelajaran yang tentunya akan terus berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan perkembangan anak. Manfaat kedua dari penelitian ini adalah bertujuan untuk dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti dan juga pembaca khususnya tentang pentingnya implementasi pendidikan karakter, serta diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

### **Metode Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan rancangan atau metode kualitatif. Penelitian ini berbentuk studi pustaka dengan mengumpulkan informasi dari berbagai literatur seperti jurnal, buku, jurnal penelitian, dan juga artikel digital terpublikasi. Dari pengambilan data-data tersebut dimaksudkan untuk mendukung penelitian dan digunakan untuk menganalisis serta mengetahui hasil dari rumusan masalah yang diteliti. Oleh karena itu pengecekan dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan bahan referensi yang sesuai dengan judul yang diangkat oleh penulis.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Nilai-Nilai Pancasila Perspektif Kiai Haji Achmad Siddiq**

Kiai Haji Achmad Siddiq merupakan salah satu tokoh Ulama' sekaligus tokoh Pahlawan melalui pemikiran dan retorikanya yang banyak berkontribusi besar pada negara Indonesia. Kiai Haji Achmad Siddiq lahir di Jember pada (10 Rajab 1344 H/24 Januari 1926 M) dari seorang ayah Kiai Siddiq dan Nyai Zaqiah, beliau meninggal dunia pada usia 64 tahun dan dimakamkan di pemakaman auliya tambak Mojo Kediri pada 7 Rajab 1411 H/23 Januari 1991. Sejak muda Kiai Haji Achmad Siddiq sudah terlibat dalam perjuangan NU ditengah kolonialisme. Meskipun beliau tumbuh di lingkungan pesantren tradisional di Jember, beliau sangat revolusioner dalam menerapkan pemikiran dan tidak menolak pemikiran modern. Beliau belajar banyak ilmu modern seperti membuat sebuah rumusan, membuat konsep dan menajamkan



pemikiran kebangsaan. Hal itu beliau dapatkan selama menjadi santri yang langsung dididik dari tokoh sekaliber KH Hasyim Asy'ari dan KH Wahid Hasyim. Beliau pernah dipercaya menjabat sebagai Rais 'Aam pengurus besar Nahdlatul Ulama' (1984-1991).

Kiai Haji Achmad Siddiq melalui jalan pemikirannya menjadikan beliau sebagai tokoh Ulama' yang paling getol pada masa orde baru dalam memperjuangkan penerimaan Pancasila sebagai ideologi dan common platform di Indonesia di saat ummat Islam merasa curiga terhadap rencana pemerintah Orde Baru menerapkan azas tunggal Pancasila bagi organisasi sosial dan politik. Pemikiran beliau tentang konsep "Tawassut" banyak berperan dalam keberlangsungan asas Negara Pancasila untuk diterima sebagai asas tunggal NKRI. Pemikiran beliau tentang konsep "Tawassut" (Jalan tengah/moderat) merupakan salah satu ruh pemikiran dalam Ormas NU yang selalu dipegang dalam menempatkan hukum. Dengan jalan *Tawassut*, membantu menyelesaikan potensi konflik Negara dan Agama yang mengerucut pada masa itu. Pancasila dan Islam bukan 2 entitas yang berbeda, akan tetapi menjadi entitas yang saling menguatkan. Pergulatan pemikiran NU tidak terjadi dengan tiba-tiba atas dorongan oportunistis, akan tetapi sebuah pergulatan pemikiran yang bersumber dari 5 pokok cara berpikir dalam NU: *Tawazun* (seimbang), *Ta'adul* (berkeadilan), *Tassamuh* (toleransi), *Tawassut* (Moderat), dan *Taawun* (saling menolong). Di dalam kongres Mukhtar NU Situbondo 1984 beliau memaparkan tentang Hubungan Islam, NKRI, dan Pancasila. "Dengan demikian, Republik Indonesia adalah bentuk upaya final seluruh *nation* (bangsa), teristimewa kaum muslimin, untuk mendirikan negara (kesatuan) di wilayah Nusantara. Para Ulama NU meyakini bahwa penerimaan Pancasila ini dimaksudkan sebagai perjuangan bangsa untuk mencapai kemakmuran dan keadilan sosial".

Poin-poin prinsip dalam penerimaan Kiai Haji Achmad Siddiq terhadap Pancasila sebagai berikut: Negara Kebangsaan dibenarkan dalam Islam sebagaimana Nabi Muhammad SAW tidak mendirikan Negara Islam, akan tetapi sebuah Organisasi yang berasaskan Nilai islam dengan Shahifah Madinah (Piagam Madinah) sebagai dasar konstitusinya. Tidak menjadikan Indonesia sebagai Negara Agama tertentu, akan tetapi mendirikan sebuah Negara yang berasaskan Keagamaan. Landasannya berupa tata nilai yang disebut "Pancasila".

Sila pertama: Ketuhanan yang Maha Esa. Kiai Haji Achmad Siddiq memberikan perspektif dalam Islam, bahwa sila pertama merupakan pepadu dan pemangku bagi sila-sila yang lain. Kiai Haji achmad siddiq memberikan perumpamaan ibarat makanan, sila pertama bagaikan ragi yang mempengaruhi (bahkan menentukan) warna, rasa, dan bahkan wujud makanan itu. Karena di dalam sila Ketuhanan yang Maha Esa itu mengandung kepercayaan yang benar, yang teguh tak tergoyahkan tentang tuhan yang maha esa (*al-iman*); kesetiaan yang sungguh-sungguh dan ikhlas, menyesuaikan sikap dan tingkah laku perbuatan dengan kehendak ajaran Tuhan yang Maha Esa (*al-taqwa*); dan kesadaran yang penuh dan mendalam, bahwa segala sikap dan tingkah laku perbuatan, selalu berada di bawah kekuasaan dan pengawasan Tuhan yang Maha Esa (*al-ihsan*). Kiai Haji Achmad Siddiq melanjutkan elaborasinya bahwa yang dimaksud dengan Tuhan yang Maha Esa itu adalah: "Dia, hanyalah Allah, Maha Tunggal (tiada sekutu, tiada pendamping, tiada pembanding, tiada penanding. Dia, Maha Sempurna (Maha Kuasa, Maha Mencipta Maha Bijaksana, Maha Tahu, Maha Pengatur, Maha Menentukan, dan Maha Abadi)". Kiai Haji Achmad Siddiq sangat piawai dalam



mengelaborasi sila pertama yang dianggapnya sebagai landasan berfikir dan bersikap selanjutnya. Sila pertama bagi Kiai Haji Achmad Siddiq, merupakan landasan bagi sila-sila berikutnya karena di dalamnya mengandung nilai-nilai religiusitas yang tinggi tidak hanya bagi umat Islam tapi bagi semua Agama yang hidup di bumi Indonesia.

Sila kedua: Kemanusiaan yang adil dan beradab. Menurut Kiai Haji Achmad Siddiq, sila kedua mengandung pengertian kemanusiaan yang hakiki yang berkeadilan dan berkeadaban yang berakar pada prinsip persamaan martabat, sama-sama makhluk Allah swt. Bagi Kiai Haji Achmad Siddiq, sila kedua ini merupakan pasangan yang logis dan serasi dengan sila pertama. Jika manusia sudah menempatkan kedudukannya pada tempat yang tepat, yaitu sebagai makhluk Allah, maka berarti telah menyadari adanya prinsip persamaan martabat dan derajat. Tidak boleh ada perlakuan yang berada di luar batas-batas kemanusiaan. Konsekuensinya, tidak boleh lagi ada penindasan, pemerasan, penipuan, penjajahan oleh sebagian manusia atas manusia lainnya. Tidak boleh ada kultus dalam arti menempatkan manusia melebihi martabat kemanusiaan, mendewa-dewakan dan sebagainya.

Sila ketiga: Persatuan Indonesia. Allah swt. memang sengaja menciptakan manusia dengan berbagai macam suku, bangsa dan kelompok, dengan maksud agar saling mengenal; selanjutnya dapat saling membina, saling pengertian, saling hormat dan menghormati satu sama lainnya. Keutuhan bangsa dan keutuhan wilayah Indonesia merupakan sebuah rahmat Allah yang tak tertandingi, sekaligus merupakan sarana dalam menggapai cita-cita kejayaan bangsa ke depan. Oleh karena itu, menurut Kiai Haji Achmad Siddiq semua itu harus disyukuri dengan mengembangkan rasa cinta kepada bangsa dan tanah air, juga kesediaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan tanah air. Cinta dalam pengertian yang sesungguhnya, bukan cinta ashabiyyah (cinta buta) yang tidak mempertimbangkan kebenaran dan kebatilan, inilah esensi dari sila “Persatuan Indonesia”.

Sila keempat: Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau perwakilan. Kiai Haji Achmad Siddiq memberikan elaborasi cukup fundamental dengan mengatakan, bahwa kerakyatan berarti orientasi kepada keinginan dan kepentingan rakyat, lazim disebut dengan demokrasi atau kedaulatan rakyat. Pengakuan dan kesadaran bahwa pada hakikatnya yang memiliki kedaulatan (kekuasaan memerintah) adalah rakyat itu sendiri secara bersama-sama. Kedaulatan, keinginan, dan kepentingan rakyat tersebut disalurkan dengan hikmat kebijaksanaan, cara yang sebaik mungkin, yang paling mendekati tujuan, paling bermanfaat, paling kecil resikonya, paling memberikan kepuasan bagi rakyat sebanyak-banyaknya. Kiai Haji Achmad Siddiq melanjutkan bahwa sila kerakyatan telah sesuai dengan pesan Islam, yaitu sebagai prinsip persamaan martabat antar sesama manusia, tidak ada hak monopoli atas yang lainnya. Kata “hikmat kebijaksanaan” menurut Kiai Haji Achmad Siddiq, adalah kerakyatan atau demokrasi yang dicita-citakan bukan liberalisme dalam arti kebebasan sebebaskan-bebasnya untuk merebut kemenangan suara dengan menggunakan segala cara, kekuatan dan kemampuan. Hikmat kebijaksanaan, membatasi sila kerakyatan ini dengan toleransi, kasih sayang, dan terutama tidak boleh memperkosa kebenaran dan keadilan dengan menggunakan esensi hikmat kebijaksanaan, tidak membenarkan kesewenang-wenangan mayoritas terhadap minoritas, dan demikian juga sebaliknya.



Sila kelima: Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sila kelima ini merupakan muara dari sila-sila berikutnya. Keadilan sosial menurut Kiai Haji Achmad Siddiq adalah keadilan yang mengejawantah pada segala bidang kehidupan masyarakat, berwujud kesejahteraan hidup rohaniah dan jasmaniah. Sesuai prinsip dasar Islam, yaitu pencapaian *fi al-dunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah* (kebahagiaan di dunia dan di akhirat sekaligus). Kedua kebahagiaan saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, cita-cita ideal tersebut merupakan dambaan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Untuk mencapai keadilan sosial dalam wujud kesejahteraan yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia, menurut Kiai Haji Achmad Siddiq, hanya dapat dicapai melalui: Kerja keras oleh semua pihak, kesediaan berkorban oleh yang kuat untuk kepentingan yang lemah—bisa melalui zakat, sedekah, infaq, wakaf, tolong-menolong, dan sebagainya—, berikhtiar (berusaha)—dengan ilmu pengetahuan, teknologi, management dan lain-lain—, berdo'a, dan bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah swt. Dengan kesadaran mengejawantahkan ini semua, maka keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia akan terwujud sesuai dengan cita-cita bersama. Sila kelima menurut Kiai Haji Achmad Siddiq menolak keras liberalisme dalam arti kebebasan bersaing secara bebas tanpa batas, baik di bidang politik, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain. Sebab liberalisme demikian tidak dapat mengantarkan kepada keadilan sosial.

Pemikiran Kiai Haji Achmad Siddiq adalah menempatkan Pancasila sebagai ideologi berlandaskan Islam, bukan menggantikan nilai Islam dalam Negara. Ideologi Pancasila dalam pandangan Kiai Haji Achmad Siddiq merupakan representasi kompromistis dalam negara plural untuk mewujudkan cita-cita ideologi Islam. Kiai Haji Achmad Siddiq menegaskan kepada seluruh masyarakat bahwa Islam yang dicantumkan sebagai asas dasar itu adalah Islam dalam arti ideologi, bukan Islam dalam arti agama. Islam dikontekstualisasikan dan berperan bukan hanya sebagai jalan hidup, tetapi juga sebuah ilmu pengetahuan dan pemikiran yang tidak lekang seiring perubahan zaman. Ulama' NU memandang pentingnya penjelasan hubungan Islam dengan Pancasila agar tidak dipahami secara simbolik, tetapi substantif bahwa Pancasila merupakan wujud dari nilai-nilai ajaran Islam. Karena di dalamnya terkandung tauhid, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial.

Bagi Kiai Achmad Siddiq, Pancasila dianggap sebagai ideologi paling tepat dan sudah final, tidak bisa diutak-atik lagi, dan harus dipertahankan bersama sampai kapanpun di Indonesia. Pancasila adalah alat pemersatu bangsa di Indonesia. Kiai Haji Achmad Siddiq memiliki argumen bahwa “penerimaan Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia didasarkan atas prinsip pertama, kaum Muslimin Indonesia, melalui para pemimpinnya ikut aktif dalam merumuskan dan kesepakatan menetapkan Undang-Undang Dasar Negara ini; dan kedua, nilai-nilai luhur Pancasila yang dirumuskan dalam pembukaan UUD 1945 menjadi Dasar Negara dapat disepakati dan dibenarkan menurut pandangan Islam.

### **Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar**

Menurut undang-undang dasar sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 menjelaskan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan mengendalikan diri kepribadian kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Azyumardi Azra dalam (Rohinah M. Noor, 2012:30)



menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Bahkan ia menegaskan bahwa pendidikan lebih dari sekedar pengajaran. Artinya, pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Suyanto (2010) dalam Wibowo (2012: 33) menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Guru memegang peran yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa, begitu pentingnya peran guru dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter disekolah, maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya.

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik; (2) memeperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semua dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Salah satu upaya pemerintah tentang pendidikan karakter adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental, yaitu perubahan cara berpikir, bersikap dan bertindak menjadi lebih baik. Salah satu nilai positif yang perlu ditanamkan kepada peserta didik di sekolah adalah karakter cinta tanah air. Mengingat kenyataan yang ada saat ini banyak di kalangan generasi muda yang sudah mulai luntur rasa cinta tanah air. Rendahnya rasa cinta tanah air di tunjukan dengan adanya kenyataan di lapangan bahwa peserta didik yang datang terlambat saat mengikuti upacara, kurangnya penghayatan peserta didik ketika upacara bendera, lagu nasional maupun lagu daerah kurang disukai, sementara peserta didik lebih senang lagu orang dewasa yang belum pantas dimengeti dan dipahami untuk anak seusia mereka. Apabila kondisi ini dibiarkan maka dikhawatirkan peserta didik tidak mengenal bangsa Indonesia dan segala kekayaan budayanya yang dapat berimbas pada kurangnya sikap cinta tanah air pada peserta didik.

Ratna Megawangi (dalam Dharma Kesuma 2013: 5) pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan kunci yang sangat penting di dalam membentuk kepribadian anak. Selain di rumah, pendidikan karakter juga perlu diterapkan di sekolah dan lingkungan sosial. Pada hakikatnya, pendidikan memiliki tujuan untuk membantu manusia menjadi cerdas dan tumbuh menjadi insan yang baik.

Lickona dalam (Daryanto 2013: 64) ada beberapa alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan; (1) Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya; (2) Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik; (3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya ditempat lain; (4) Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup alam masyarakat yang beragam; (5) Berangkat



dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah; (6) Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja; (8) Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

Karakter cinta tanah air merupakan wujud dari salah satu implementasi pendidikan karakter yang nilai positifnya perlu ditanamkan kepada peserta didik di sekolah. Perlunya penanaman nilai-nilai karakter cinta tanah air dapat dirasakan berdasarkan kenyataan yang ada, saat ini banyak di kalangan generasi muda yang sudah mulai luntur rasa cinta tanah air. Rendahnya rasa cinta tanah air di tunjukkan dengan adanya kenyataan di lapangan bahwa peserta didik yang datang terlambat saat mengikuti upacara, kurangnya penghayatan peserta didik ketika upacara bendera, lagu nasional maupun lagu daerah kurang disukai, sementara peserta didik lebih senang lagu orang dewasa yang belum pantas dimengerti dan dipahami untuk anak seusia mereka. Apabila kondisi ini dibiarkan maka dikhawatirkan peserta didik tidak mengenal bangsa Indonesia dan segala kekayaan budayanya yang dapat berimbas pada kurangnya sikap cinta tanah air pada peserta didik. Rendahnya nilai-nilai cinta tanah air tersebut karena pengaruh negatif budaya barat yang masuk di Indonesia. Nilai-nilai cinta tanah air perlu ditanamkan sejak dini agar penerus bangsa dapat mewujudkan sikap dan tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat.

Cinta tanah air merupakan perilaku yang menunjukkan kepedulian, penghargaan, yang dilandasi semangat kebangsaan dan rela berkorban demi nusa dan bangsa. Perilaku sikap cinta tanah air berarti mencintai produk dalam negeri, rajin belajar bagi kemajuan bangsa dan negara, mencintai lingkungan hidup, melaksanakan hidup bersih dan sehat, mengenal wilayah tanah air tanpa fanatisme kedaerahan. Di Indonesia anak-anak diwajibkan untuk menempuh pendidikan, karena melalui pendidikan peserta didik dikenalkan dan diajarkan untuk mengenal dan mencintai Negeranya Indonesia. Cinta tanah air sama halnya cinta dengan lingkungan dimana kita tinggal. Meyakini bahwa Pancasila sebagai dasar Negara dan mengimplementasikannya dalam keseharian.

Mustari (2017: 160) mengemukakan pendapat yang menjadi indikator bahwa ciri-ciri menjadi nasionalis atau cinta tanah diantaranya yaitu menghargai jasa para tokoh/pahlawan nasional; bersedia menggunakan produk dalam negeri; menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia; hafal lagu-lagu kebangsaan; memilih berwisata dalam negeri. Pihak sekolah terutama guru diharapkan dapat mencari cara untuk meningkatkan rasa cinta tanah air agar peserta didik memiliki akhlak mulia, sehat, cerdas, keterampilan, perprestasi dan berdaya saing memiliki komitmen untuk memajukan bangsa.

Pengimplementasian pendidikan karakter melalui seorang tokoh Pahlawan Nasional juga merupakan gerakan yang mampu meningkatkan penguatan karakter cinta tanah air dan nasionalisme tiap individu agar memiliki karakter yang lebih baik. Pahlawan secara bahasa adalah orang yang menonjol karena keberaniannya dan pengorbanannya dalam membela kebenaran. Sosok Kiai Haji Achmad Siddiq sebagai sumbangsih pemikiran di era gencarnya orang-orang tidak mempercayai dan menganggap Pancasila merupakan bagian dari Agama, beliau mampu menawarkan konsep *Tawassut* (Jalan tengah/moderat) untuk menguatkan azas tunggal Pancasila menjadikan beliau sebagai salah satu tokoh yang keberaniannya, kepahlawanannya dalam menguatkan Pancasila dan jiwa cinta tanah airnya patut diteladani bentuk



pendidikan karakternya pada siswa di tingkat Sekolah Dasar. Memperlibatkan orang tua, sekolah, dan masyarakat sebagai bentuk kerjasama dalam membentuk dan membangun pendidikan karakter siswa, kegiatan tersebut sangat efektif untuk pembentukan karakter peserta didik dan jika dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah untuk menjadi pijakan dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan. Begitu pentingnya pendidikan karakter di negeri ini, untuk itu bagi kepala sekolah, pendidik maupun orang tua hendaknya senantiasa menanamkan karakter pada anak didiknya untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat.

### **Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Perspektif Kiai Haji Achmad Siddiq Sebagai Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar**

Dalam kehidupan sehari-hari pastinya kita dapat menyaksikan bahwasannya tindakan keagamaan yang diaktualisasikan oleh anak-anak pada dasarnya mereka peroleh dari proses meniru. Misalkan saja pada saat berdo'a mereka melaksanakan hal tersebut dikarenakan melihat perbuatan di lingkungannya yang baik itu dapat berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Para ahli ilmu jiwa menganggap bahwasannya "dalam segala hal anak merupakan peniru ulung."

Implementasi nilai karakter dalam pembelajaran dapat dieksplorasi melalui keteladanan para tokoh-tokoh sejarah bangsa yang telah mengabdikan dan berkontribusi pada bangsa dan Negara. Oleh karena itu, guru dapat menggunakan metode keteladanan untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai dari pemikiran Kiai Haji Achmad Siddiq. Mengenai metode keteladanan tentu kita dapat ingat kembali dengan sejarah bahwasannya Rasulullah SAW dalam hidupnya selalu memberi contoh yang baik kepada sahabat-sahabatnya melalui keteladanan baik itu ucapan ataupun perbuatan. Keteladanan yang dicontohkan dari Rasulullah merupakan cikal bakal dari lahirnya pendekatan/metode keteladanan dalam pendidikan Islam yang saat ini masih aktual.

Pengimplementasian metode keteladanan dapat diterapkan dengan baik apabila guru paham betul tentang konsep pemikiran dari tokoh Pahlawan yang hendak dibahas. Hal tersebut dikatakan begitu karena poin penting dari metode keteladanan adalah dimana seorang guru dapat menyampaikan materi melalui perbuatan atau tingkah laku dari seorang guru sebagai contoh yang diajarkan kepada peserta didik. Salah seorang tokoh Pahlawan dan Ulama' yang nilai pemikirannya dapat diimplementasikan pada pembelajaran Pendidikan Karakter di sekolah dasar yaitu Kiai Haji Achmad Siddiq. Guru haruslah memahami bahwa meskipun tumbuh besar dilingkungan pesantren, beliau tidak menolak pada pemikiran modern dan menerima azas Pancasila melalui konsep yang ditawarkannya berupa Tawassut (Jalan tengah/moderat). Pancasila dan Agama saling menguatkan, tidak menafikan karena beliau adalah orang agamis dengan semena-mena memasukkan Agama kedalam Pancasila. Jiwa nasionalismenya sangat tinggi dan karakter cinta tanah air beliau diperlihatkan melalui penafsiran poin-poin



Pancasila yang dalam Islam dibenarkan. Implementasi pendidikan karakter yang dapat disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi saat ini yaitu meskipun anak-anak tidak bisa terlepas dengan penggunaan gadget, guru dan orangtua harus bisa mengambil jalan tengahnya yaitu dengan meminimalisir penggunaan gadget siswa Sekolah Dasar. Perlunya motivasi untuk menumbuhkan semangat siswa dan kegiatan-kegiatan yang mampu menggebrak jiwa cinta tanah air seperti memutarakan sebuah film cinta tanah air dan nasionalis pada hari-hari nasional, memberikan tugas belajar dirumah untuk menonton video-video yang diberikan guru dan mampu memotivasi siswa agar mereka tetap mengenal kebudayaan Indonesia seperti video menyanyikan lagu-lagu daerah dan kebangsaan, mengenalkan seni batik dan juga permainan tradisional. Tak hanya itu, guru juga dapat langsung memberikan nilai-nilai keteladanan berdasarkan hasil pemikiran dari Kiai Haji Achmad Siddiq dan disesuaikan dengan perubahan zaman sekarang agar apa yang ingin disampaikan oleh guru dapat diterima oleh peserta didik.

Berdasarkan dari analisis nilai-nilai Pancasila perspektif Kiai Haji Achmad Siddiq pendidikan karakter yang dapat diambil dari nilai pemikiran beliau yaitu: Ketuhanan yang Maha Esa melandasi dan penguat sila-sila berikutnya. Membangun sebuah karakter berasal dari apa yang diyakini seorang anak, maka siswa diajarkan bahwa Tuhan yang Maha Esa kebenarannya tunggal dan mutlak, manusia hanya bisa mengatur, tapi kehendaknya berada pada Tuhan, maka dalam melakukan sesuatu harus dilandasi dengan ikhlas seperti ikhlas dalam menimba ilmu. Kemanusiaan yang adil dan beradab, manusia menempatkan dirinya sebagai makhluk Allah dan semua manusia derajatnya sama, siswa diajarkan untuk tidak boleh menindas, menipu, dan sombong karena kelebihan yang dimilikinya karena semua itu pemberian tuhan. Persatuan Indonesia, manusia diciptakan beragam. Siswa diajarkan agar saling pengertian, saling menghormati perbedaan ras kulit, bahasa, suku karena itu merupakan anugerah tuhan bagi Negara Indonesia sebagai kekayaan bangsa, saling membina untuk menggapai cita-cita bersama suatu bangsa. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, diartikan sebagai prinsip persamaan martabat antarmanusia. Siswa diajarkan bahwa mengambil suatu keputusan dalam berbangsa dan bernegara adalah kedaulatan rakyat bersama, tidak boleh adanya mayoritas kekuasaan mengalahkan minoritas, semua orang berhak menyatakan dan didengarkan pendapatnya seperti diskusi dalam menentukan struktur kelas dan kemaslahatan dikelas bersama. Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia, keadilan yang bermanfaat pada segala aspek dan bidang. Siswa diajarkan untuk mendapatkan keadilan yang merata maka diperlukan adanya kerja keras semua pihak, tidak boleh adanya pembagian yang tidak adil seperti gotong royong kegiatan dikelas dan disekolah.

Untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila perspektif Kiai Achmad Siddiq dalam menanamkan Pendidikan Karakter pada siswa di Sekolah Dasar dieksplorasikan dengan metode keteladanan para tokoh yang telah mengabdikan dan berkontribusi pada Negara baik itu perjuangannya maupun pemikirannya, melalui pembiasaan dilingkungan yang baik dan pengajaran yang intensif, siswa sekolah dasar mendapatkan pendidikan karakter melalui proses meniru.

Poin penting dari pemikiran Kiai Haji Achmad Siddiq yaitu Islam yang dicantumkan sebagai asas dasar itu adalah Islam dalam arti ideologi, bukan Islam dalam arti Agama. Islam dikontekstualisasikan dan berperan bukan hanya sebagai jalan hidup, tetapi juga menjadi ilmu pengetahuan serta pemikiran yang tidak lekang seiring



perubahan zaman. Begitu pula dengan pendidikan karakter, nilai nasionalisme dan karakter cinta tanah air tidak boleh sampai lekang karena zaman sudah berubah, melainkan dikontekstualisasikan melalui implementasi guru pada peserta didik melalui apa saja yang disukai anak-anak di era digitalisasi sekarang tanpa harus memberi sekat siswa belajar nasionalisme dan cinta tanah air harus melepas gadget secara penuh.

### **Kesimpulan**

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan nilai-nilai Pancasila perspektif Kiai Haji Achmad Siddiq didasarkan pada konsep *Tawassut* (Jalan tengah/Moderat) sehingga semua nilai yang terkandung dalam Pancasila saling menguatkan dengan Agama. Sila pertama menafsirkan setiap Agama mempunyai Tuhan dan Indonesia mengakui adanya keberagaman dan keberagamaan. Sila kedua dalam islam menerapkan keadilan berdasarkan *Tawazun* (seimbang) dan ta'adul (berkeadilan) bahwa manusia derajatnya sama di hadapan Tuhan, Indonesia melarang adanya pembedaan kasta dan pembullying. Sila ketiga menafsirkan manusia diciptakan beragam. Negara Indonesia mempunyai keberagaman sebagai aset kekayaan bangsa, saling membina untuk menggapai cita-cita bersama suatu bangsa. Sila keempat, diartikan sebagai prinsip persamaan martabat antarmanusia. Sila kelima menafsirkan dalam Islam harus seimbang (*Tawazun*) dan dalam nasionalisme negara Indonesia menerapkan keadilan yang bermanfaat pada segala aspek dan bidang. Untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila perspektif Kiai Achmad Siddiq tersebut dieksplorasikan dengan metode keteladanan para tokoh yang telah mengabdikan dan berkontribusi pada Negara baik itu perjuangannya maupun pemikirannya, melalui pembiasaan dilingkungan yang baik dan pengajaran yang intensif, siswa sekolah dasar mendapatkan pendidikan karakter melalui proses meniru.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmad Fathoni. "KH.Achmad Siddiq Menjelaskan Tentang Asas Dalam Pancasila". <https://www.nu.or.id/amp/fragmen/kh-achmad-siddiq-menjelaskan-tentang-asas-dalam-pancasila-Y4Vaq>. Artikel NU Online. Diakses pada 05/11/2022.
- Irawan, Ari Mochammad. "KH. Ahmad Siddiq, Ulama Yang Berjasa Terhadap Asas Tunggal Pancasila". <https://pecihitam.org/kh-ahmad-siddiq/>. Artikel Rubrik PeciHitam.org. 2020. Diakses pada 05/11/2022.
- Pebriana, Putri Hana dkk, "Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Era Globalisasi", *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.3 (2022), 1216–1221.
- Ramayulis. (2010). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Setianto, Yudi, "Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Pahlawan Nasional", *Publikasi Pendidikan*, 9.2 (2019), 177.